

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM

1. Sejarah Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau



Gambar 4.1 Logo Ilmu Komunikasi UIN SUSKA RIAU (Sumber: *google* pada 19/06/2025)

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau adalah salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Riau, yang dulunya bernama Institut Agama Islam Negeri Sultan Syarif Qasim (IAIN Susqa), didirikan pada tanggal 19 September 1970 berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia no. 194 tahun 1970. Ketika didirikan, IAIN Susqa hanya terdiri dari tiga fakultas, yaitu fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, dan Fakultas Ushuluddin. Namun sejak 1998/1999, IAIN Susqa telah mengembangkan diri dengan membuka Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, meskipun secara yuridis formal baru lahir pada tahun akademik 1998/1999, tetapi secara historis fakultas ini telah berusia hampir seperempat abad, karena awalnya bermula dari jurusan Ilmu Dakwah yang ada pada Fakultas Ushuluddin.

Peningkatan status jurusan Ilmu Dakwah menjadi sebuah fakultas tersendiri telah direncanakan sejak lama. Usaha-usaha yang lebih intensif ke arah itu telah dimulai sejak tahun akademik 1994/1995. Setahun kemudian yakni 1995/1996, jurusan Ilmu Dakwah dimekarkan menjadi dua jurusan, yaitu jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI). Kedua jurusan tersebut sampai dengan tahun akademik 1997/1998 telah berusia lebih kurang tiga tahun dan telah memiliki mahasiswa sebanyak 211 orang dengan rincian, jurusan PMI 102 orang dan jurusan BPI 109 orang.

Pada tahun akademik 1996/1997 dilakukan peninjauan dan konsultasi kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung dalam rangka mempersiapkan dan memperluas jurusan pada Fakultas Dakwah yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan didirikan, yang kemudian menghasilkan kesepakatan kerjasama antara IAIN Susqa Riau dengan Unpad yang direalisasikan dalam bentuk penandatanganan naskah kesepakatan berupa Memorandum of Understanding (MoU) pada bulan Januari 1998 dengan nomor : IN/13/R/HM.01/164/1998 dan 684//706/1998 dan pelaksanaan tekhnisnya dipercayakan pada fakultas Ushuluddin (pengasuh Ilmu Dakwah) dan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung. Sebagai tindak lanjut dari MoU tersebut adalah disepakatinya pembukaan Program Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi dan Diploma Tiga (D3) Dakwah dan Ilmu Komunikasi, untuk melengkapi jurusan yang sudah ada (PMI) dan (BPI) pada Fakultas Dakwah yang akan didirikan.

Pendirian Fakultas Dakwah pada IAIN Susqa Pekanbaru telah dilakukan berbagai upaya perintisan, diantaranya adalah mengupayakan untuk mendapatkan pengukuhan secara yuridis formal dari berbagai pihak terkait seperti Departemen Agama sendiri, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dan dari Menteri Pendayagunaan Aparat Negara (Menpan) yang hasilnya adalah dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tentang pendirian Fakultas Dakwah IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru nomor 104 tahun 1998 tanggal 28 Februari 1998.

Berbekal surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 104 tahun 1998 tersebut, maka secara de jure Fakultas Dakwah IAIN Susqa Pekanbaru telah lahir dan terpisah dari Fakultas Ushulddin, tetapi secara de facto kelahiran itu baru terealisasi pada bulan September 1998, dalam acara Stadium General Pembukaan Kuliah tahun Akademik 1998/1999. Dalam kesempatan itu yang bertindak sebagai pembicara adalah Prof. DR. Soleh Soemirat Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi.

2. Visi, Misi dan Tujuan Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau

2.1 Visi

“Terwujudnya program studi yang unggul, inovatif, dan kolaboratif dalam keilmuan komunikasi di Asia pada tahun 2025”

2.2 Misi

- 2.2.1 Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran keilmuan komunikasi untuk melahirkan sumber daya manusia yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan global serta memiliki integritas pribadi sebagai sarjana muslim.
- 2.2.2 Menyelenggarakan penelitian berbasis publikasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni bidang komunikasi.
- 2.2.3 Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berbasis keilmuan komunikasi yang bermanfaat bagi kemanusiaan.
- 2.2.4 Menyelenggarakan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dalam dan luar negeri.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2.2.5 Menyelenggarakan tata kelola program studi yang baik (*good department governance*) serta adaptif dengan sistem dan teknologi digital.

2.3 Tujuan

- 2.3.1 Menghasilkan lulusan yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan global serta memiliki integritas pribadi sebagai sarjana muslim.
- 2.3.2 Menghasilkan penelitian berbasis publikasi nasional atau internasional dalam bidang ilmu komunikasi.
- 2.3.3 Menghasilkan pengabdian kepada masyarakat berbasis keilmuan dakwah dan komunikasi yang bermanfaat bagi kemanusiaan.
- 2.3.4 Menghasilkan kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait dalam dan luar negeri.
- 2.3.5 Menghasilkan tata kelola program studi yang baik (*good department governance*) serta adaptif dengan sistem dan teknologi digital.

3. Daftar Nama-Nama Informan penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau angkatan 2021 dengan konsentrasi jurnalistik.

Pemilihan informan tersebut karena mahasiswa Ilmu Komunikasi, khususnya konsentrasi jurnalistik, memiliki latar belakang pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan informasi, media, serta kemampuan berpikir kritis terhadap pesan yang disampaikan melalui media sosial. Selain itu, informan merupakan pengguna aktif media sosial (*Instagram*) dan menjadikan salah satu sumber dalam menemukan informasi di platform tersebut, sehingga dianggap mampu memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Informan juga dipilih berdasarkan kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka dan pengalaman langsung dalam menyikapi informasi yang berpotensi mengandung *hoax* di *Instagram*. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan secara mendalam kemampuan literasi digital mahasiswa dalam menyikapi *hoax*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No.	Nama/ inisial	Jenis Kelamin	Nim	Prodi
1.	Siti Nurrahma	P	12140322046	Ilmu Komunikasi
2.	Firly Apriyana	P	12140320322	Ilmu Komunikasi
3.	Devi ainun	P	12140321046	Ilmu Komunikasi
4.	Doli fadhlorrahman	L	12140322311	Ilmu Komunikasi
5.	Satria mauliddian	L	12140312244	Ilmu Komunikasi
6.	Novi astuti	P	12140320241	Ilmu Komunikasi
7.	Syahratul aini	P	12140312160	Ilmu Komunikasi

Tabel 4.1. Data Informan Penelitian.

B. Hasil Penelitian

Pada Bab ini peneliti memaparkan hasil temuan penelitian mengenai Literasi Digital Mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam menyikapi informasi *Hoax* di *Instagram*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap tujuh orang informan yang merupakan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2021. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterkaitan pengalaman mereka dalam menggunakan *Instagram* serta kemampuan dalam memahami dan merespons informasi digital.

Para Informan memiliki pengalaman dalam menggunakan *Instagram* sebagai salah satu media informasi, hiburan, dan edukasi. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka di media sosial dan kemampuan mereka dalam mengamati penyebaran informasi, termasuk *hoax*. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan dibahas berdasarkan teori literasi digital Eshet-Alkalai yang meliputi lima aspek utama, yaitu literasi foto-visual, literasi reproduksi, branching literasi, literasi informasi, literasi sosio-emosional. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang mendalam mengenai bagaimana mahasiswa membentuk pemahaman terhadap *hoax* yang tersebar di platform media sosial, khususnya *Instagram*.

Eshet-Alkalai (2004) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan yang lebih luas daripada sekadar menggunakan perangkat digital. Literasi digital mencakup keterampilan kognitif, motorik, sosial, dan emosional yang dibutuhkan untuk berinteraksi secara efektif dalam lingkungan digital. Keterampilan ini melibatkan pemahaman instruksi, pembuatan materi baru, navigasi informasi hiperteks, evaluasi kebenaran informasi, dan kesadaran terhadap aturan-aturan di dunia digital. Menurut penelitian Eshet-Alkalai (2004), literasi digital terdiri dari lima tipe literasi yang berbeda, kelimaanya yaitu:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Photo Visual literacy

Photo-visual literacy, yaitu kemampuan dalam membaca representasi dalam bentuk gambar visual. Menurut Bahri (2021) literasi visual foto yaitu kemampuan membaca dan menyimpulkan informasi dari gambar atau foto.

Berikut hasil wawancara dengan Siti Nurrahma, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021:

“Sebenarnya di Instagram saya sering ada menemukan informasi lowongan pekerjaan terlebih saya juga memang terkadang mencari-cari informasi di aplikasi tersebut, namun seringkali ada info yang memang tidak bisa dipercaya sepenuhnya walaupun terkadang visualnya sangat meyakinkan” (Wawancara Pada 18/9/25, 10.00 WIB)

Wawancara dengan Firly Apriyana, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021:

“Saya perhatikan logo dari informasi tersebut, jika infonya berasal dari Lembaga resmi maka saya cukup yakin dan percaya atas informasi yang ada, karena biasanya dengan adanya logo maka info akan terlihat lebih professional, dan menyertakan data yang jelas” (Wawancara Pada 8/10/25, 11.00 WIB)

Wawancara dengan Devi Ainun, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021:

“Visual yang meyakinkan dari suatu informasi menurut saya Adalah gambar yang menggambarkan dari suatu Perusahaan atau Lembaga, misalnya kalau memang ada informasi loker terkait penerimaan pada suatu bank maka gambarnya akan berkaitan dengan bank tersebut baik itu ciri khas warna ataupun slogan dari bank itu, namun yang Namanya social media terkhusus Instagram bisa juga menyebarkan berita atau informasi palsu jadi saya lebih cenderung memperhatikan komentar ataupun tanggapan dari netizen apakah informasi tersebut benar atau tidaknya” (Wawancara Pada 18/9/25, 11.30 WIB)

Wawancara dengan Doli Fadhlurrahman, salah satu Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Pertama kali yang diperhatikan pada saat melihat info terutama info loker, pasti yg diperhatikan adalah kejelasan dari informasi misalnya entah itu ada no. hp/ kontak yg bisa d hubungi, atau alamat pada gambarnya sehingga dapat diketahui informasi tersebut asli atau tidaknya” (Wawancara Pada 24/9/25, 10.30 WIB)

Wawancara dengan Satria Mauliddian, salah satu Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021:

“Paling yang saya lihat adalah detail informasi, jadi kita bisa tau itu hoax atau tidak” (Wawancara Pada 24/9/25, 09.30 WIB)

Wawancara dengan Novi Astuti, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Di Instagram itu informasinya banyak sekali, jadi pada saat saya mencari atau menemukan info loker yg paling penting itu adalah ke resmian dari infonya, pasti ada tertera info lebih mendalam terkait instansi soalnya jika hanya berbentuk tulisan saja keasliannya sangat diragukan” (Wawancara Pada 20/9/25, 14.20 WIB)

Wawancara dengan Syahratul A’ini, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Visual yang aesthetic sangat menjadi pertimbangan saya dalam melihat informasi dari aplikasi Instagram, tapi kalau membahas tentang info loker, tentu banyak hal yg diperhatikan seperti keterangan perusahaan, nah biasanya kalau gambar kurang meyakinkan saya biasanya lihat caption yang biasanya menerangkan atas info tersebut” (Wawancara Pada 18/9/25, 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki kemampuan dalam menafsirkan informasi visual yang ditampilkan di *Instagram*. Informan menunjukkan kecenderungan untuk menilai kepercayaan suatu informasi lowongan pekerjaan melalui elemen visual seperti logo instansi, kesesuaian gambar dengan identitas perusahaan, penggunaan warna, serta kerapian desain. Meskipun visual yang ditampilkan terlihat meyakinkan dan profesional, mahasiswa tidak serta-merta mempercayai informasi tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mereka menyadari bahwa visual yang menarik dapat dimanfaatkan untuk menyamarkan informasi hoaks, sehingga diperlukan kehati-hatian dan verifikasi lanjutan melalui keterangan tertulis, caption, maupun respons pengguna lain di kolom komentar.

2. Reproduction literacy

Reproduction literacy, yaitu kreatif dalam memproduksi ulang material atau konten yang sudah tersedia di internet. Menurut Silvana & Darmawan (2018) reproduction literacy yaitu kemampuan menggunakan perangkat teknologi untuk menciptakan karya baru.

Wawancara dengan Siti Nurrahma, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“saya jarang si membuat informasi di instagram, terkhusus informasi lowongan pekerjaan, saya lebih cenderung membagikan informasi yang sudah ada dan berasal dari sumber terpercaya”
(Wawancara Pada 18/9/25, 10.00 WIB)

Wawancara dengan Firly Apriyana, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Kalau info loker saya tidak pernah” **(Wawancara Pada 8/10/25, 11.00 WIB)**

Wawancara dengan Devi Ainun, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Untuk memproduksi sendiri informasi loker saya memang tidak pernah tapi saya akan membagikan informasi loker dari lg apabila kriterianya sesuai dengan orang yang membutuhkan baik itu teman ataupun saudara” **(Wawancara Pada 18/9/25, 11.30 WIB)**

Berikut hasil wawancara dengan Doli Fadhlurrahman, salah satu Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Untuk membuat informasi loker sendiri saya memang tidak pernah, tapi saya sering menyebarkannya ke teman ataupun saudara apabila info itu jelas dan relevan juga untuk dibagikan kepada teman saya,”
(Wawancara Pada 24/9/25, 10.30 WIB)

Wawancara dengan Satria Mauliddian, salah satu Mahasiswa



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“saya tidak pernah membuat informasi loker tapi saya sering kali membagikan informasi loker apabila info tersebut saya temukan pada instansi-instansi yang jelas atau resmi” (Wawancara Pada 24/9/25, 09.30 WIB)

Wawancara dengan Novi Astuti, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Saya pernah membuat informasi loker, karena kebetulan saat itu di tempat saya bekerja sedang memerlukan karyawan, jadinya informasi langsung saya upload di Instagram story” (Wawancara Pada 20/9/25, 14.20 WIB)

Wawancara dengan Syahratul A’ini, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Saya tidak pernah membuat info loker untuk umum secara resmi” (Wawancara Pada 18/9/25, 09.00 WIB)

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak memproduksi sendiri informasi lowongan pekerjaan di *Instagram*. Mahasiswa cenderung berperan sebagai penyebar ulang informasi yang telah ada, khususnya informasi yang berasal dari sumber resmi dan terpercaya. Tindakan membagikan informasi dilakukan secara selektif dan terbatas, biasanya kepada lingkaran terdekat seperti teman atau keluarga yang membutuhkan. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran untuk tidak sembarangan mereproduksi konten digital, guna menghindari penyebaran informasi yang berpotensi menyesatkan atau *hoax*.

3. Branching literacy

Branching literacy yaitu kemampuan bernavigasi melalui berbagai domain di internet serta membangun pengetahuan dari informasi yang cenderung non-linear di internet.

Hasil wawancara dengan Siti Nurrahma, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Jika saya menemukan informasi dari aplikasi Instagram, sering kali saya mengutamakan sumber dari info tersebut, saya tidak akan membuka tautan yang tidak jelas dan tidak terpercaya sumbernya, karena khawatir akan mengarah pada situs phishing/ malware,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

apalagi Instagram ini banyak pengguna yang dapat mengakses dan menyebarkan informasi jadi saya selalu cek dulu di website atau akun yang terpercaya” (Wawancara Pada 18/9/25, 10.00 WIB)

Wawancara dengan Firly Apriyana, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Sumber yg sering saya gunakan adalah melihat dari sosial medianya dulu, biasanya kalau memang info itu benar pasti akan ada update ataupun klarifikasi di aku sosial medianya” (Wawancara Pada 8/10/25, 11.00 WIB)

Wawancara dengan Devi Ainun, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Situs web perusahaan menjadi pilihan utama saya dalam menentukan kejelasan atas info loker yang saya temukan di ig” (Wawancara Pada 18/9/25, 11.30 WIB)

Wawancara dengan Doli Fadhlurrahman, salah satu Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Pertama kali saya lakukan setelah membaca detail informasi, saya akan mengunjungi laman web yang kadang disematkan pada postingan tapi sebelumnya pasti baca baca dulu kolom komentar” (Wawancara Pada 24/9/25, 10.30 WIB)

Wawancara dengan Satria Mauliddian, salah satu Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Apabila saya menemukan info loker di Instagram, saya akan mencari terlebih dahulu setidaknya di 3 sumber yang berbeda, yaitu buka akun sosmednya, laman web resmi, menanyakan langsung atau DM pada instansi tersebut apakah info penerimaan posisi itu benar atau tidak” (Wawancara Pada 24/9/25, 09.30 WIB)

Wawancara dengan Novi Astuti, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Kalau mau cari tahu informasi atau berita saya biasanya cek di situs resmi, tapi kalau info loker saya paling cari tau di keterangan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yg tertera jadi dapat dibedakan itu hoax atau tidaknya”
(Wawancara Pada 20/9/25, 14.20 WIB)

Wawancara dengan Syahratul Aini, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Kerap kali apabila saya menemukan informasi loker di Instagram, yang mana biasanya si pembuat informasi Adalah akun yang tidak jelas, saya akan langsung DM (Direct Message) sendiri ke akun Perusahaan yang mengatasnamakan loker tersebut, dengan sendirinya, akan ada klarifikasi apakah info tersebut hoax atau tidak” (Wawancara Pada 18/9/25, 09.00 WIB)

Hasil observasi menunjukkan informan mempunyai kemampuan navigasi informasi yang baik dalam lingkungan digital. Ketika menemukan informasi lowongan pekerjaan di *Instagram*, mahasiswa tidak hanya mengandalkan satu sumber, tetapi melakukan penelusuran lanjutan ke berbagai platform seperti akun media sosial resmi, situs web perusahaan, kolom komentar, hingga komunikasi langsung melalui pesan pribadi. Mahasiswa juga memperlihatkan kewaspadaan terhadap tautan yang tidak jelas guna menghindari risiko penipuan digital seperti phishing atau malware. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membangun pemahaman informasi secara non-linear melalui berbagai jalur digital.

4. Information Literacy

Information literacy yaitu kemampuan dalam mengakses dan mengevaluasi informasi yang kredibel dan asli.

Hasil wawancara dengan Siti Nurrahma, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Saya ngefollow akun-akun yang terpercaya yang resmi yang followernya sudah banyak atau centang biru” (Wawancara Pada 18/9/25, 10.00 WIB)

Hasil wawancara dengan Firly Apriyana, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Sebenarnya info loker di Instagram banyak yang upload, apalagi saya Adalah mahasiswi akhir yang sangat menerima dan memerlukan banyak informasi lowongan pekerjaan di zaman susahny nyari kerjaan sekarang, jadi saya kadang mengikuti akun-akun resmi atau instansi yang mana diharapkan saya bisa menemukan informasi di akun tersebut” (Wawancara Pada



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8/10/25, 11.00 WIB)

Wawancara dengan Devi Ainun, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Terkadang informasi loker di aplikasi Instagram, bisa ditemukan lewat fitur pencarian, saya pernah mencari info-info loker, tapi memang info yang dimunculkan kebanyakan masih tidak jelas (hoax) karena banyaknya hal yang tertera di penjelasan entah itu tidak adanya Alamat email tujuan pengiriman berkas lamaran”
(Wawancara Pada 18/9/25, 11.30 WIB)

Wawancara dengan Doli Fadhlurrahman, salah satu Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Saya mengikuti akun terpercaya instansi atau perusahaan yg spesifik”
(Wawancara Pada 24/9/25, 10.30 WIB)

Wawancara dengan Satria Mauliddian, salah satu Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“pas scrool-scrool beranda muncul info penerimaan kerja, lalu cari tahu lebih jelasnya dan saya lebih percaya kalau itu informasi asli jika di posting oleh akun yg jelas”
(Wawancara Pada 24/9/25, 09.30 WIB)

Wawancara dengan Novi Astuti, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Saya biasanya menggunakan fitur pencarian, atau hastag nanti akan lebih banyak muncul info lokernya”
(Wawancara Pada 20/9/25, 14.20 WIB)

Wawancara dengan Syhratul A’ini, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Cari taunya dari saya mengikuti akun resmi, karena kalau hanya lihat dari akun tidak jelas sudah pasti infonya bodong”
(Wawancara Pada 18/9/25, 09.00 WIB)

Hasil Observasi yang peneliti temukan ialah mahasiswa memiliki kemampuan dalam mengakses dan mengevaluasi kredibilitas informasi digital. Mahasiswa cenderung mengikuti akun resmi, akun dengan tanda verifikasi, serta instansi yang memiliki



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

reputasi jelas sebagai sumber utama informasi lowongan pekerjaan. Selain itu, mahasiswa memanfaatkan fitur pencarian dan tagar di *Instagram*, meskipun menyadari bahwa tidak semua informasi yang muncul bersifat valid. Ketidaklengkapan informasi, seperti tidak adanya kontak resmi atau alamat pengiriman lamaran, menjadi indikator utama bagi mahasiswa untuk meragukan keaslian suatu informasi

5. Socio Emotional Literacy

Socio-emotional literacy, menurut Silvana & Darmawan (2018) yaitu kemampuan dalam bersosialisasi dan berkolaborasi di media digital atau hanya sekedar mengonsumsi konten belaka.

Wawancara dengan Siti Nurrahma, salah satu Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Yang pasti selalu waspada dan utamakan membaca atau berliterasi di media social karena yang menggunakan social media jutaan orang jadi informasi yang ada juga pasti banyak, utamakan mencari tahu terlebih dahulu dan jika sudah jelas baru melamar di pekerjaan tersebut” (Wawancara Pada 18/9/25, 10.00 WIB)

Hasil wawancara dengan Firly Apriyana, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Perhatikan dengan teliti infonya, apalagi sebelum disebarluaskan karena selain diri kita sendiri yang rugi, kita juga melibatkan orang jadi saring sebelum sharing” (Wawancara Pada 8/10/25, 11.00 WIB)

Hasil wawancara dengan Devi Ainun, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Hati hati dalam mengonsumsi informasi, cermati terlebih dahulu soal info yg dibaca, biasakan untuk berliterasi terutama di Ig ataupun sosmed lainnya yang sudah jelas penggunaanya banyak” (Wawancara Pada 18/9/25, 11.30 WIB)

Hasil wawancara dengan Doli Fadhlurrahman, salah satu Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Saya hanya bisa mengingatkan untuk selalu waspada jangan mudah termakan hoax, usahakan mencari tahu dulu walaupun kita adalah orang yg sangat butuh loker” (Wawancara Pada 24/9/25, 10.30 WIB)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wawancara dengan Satria Mauliddian, salah satu Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Kesadaran bagi diri sendiri untuk berliterasi di dunia digital itu penting” (Wawancara Pada 24/9/25, 09.30 WIB)

Wawancara dengan Novi Astuti, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Selalu memprioritaskan untuk menggali lebih dalam informasi yang ditemukan, cek dulu sebelum disebar dan dilamar lokernya” (Wawancara Pada 20/9/25, 14.20 WIB)

Hasil wawancara dengan Syahratul Aini, salah satu Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau dengan konsentrasi Jurnalistik angkatan Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

“Yang namanya kita butuh pekerjaan, tapi tetap waspada dan hati-hati pada informasi yang bertebaran di social media (Instagram), nanti bukannya dapat kerja malahan harus keluar uang karena tipu informasi yang kita dapatkan yang paling penting cek terlebih dahulu setiap informasi yang ditemukan” (Wawancara Pada 18/9/25, 09.00 WIB)

Hasil observasi yang ditemukan, Mahasiswa menunjukkan kesadaran sosial dan emosional dalam mengonsumsi serta menyebarkan informasi di media sosial. Mahasiswa menekankan pentingnya sikap waspada, kemampuan menyaring informasi, serta tanggung jawab moral sebelum membagikan atau menindaklanjuti informasi lowongan pekerjaan. Kesadaran ini muncul dari pemahaman bahwa penyebaran informasi hoaks tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat berdampak pada orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa menempatkan literasi digital sebagai bentuk perlindungan diri dan etika bermedia sosial.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Pembahasan

Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat lunak atau mengoperasikan perangkat digital, tetapi mencakup berbagai keterampilan kognitif, motorik, sosial, dan emosional yang kompleks yang dibutuhkan pengguna agar dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan digital. Menurut Eshet Alkalai (2002).

Penelitian ini menggunakan teori literasi digital Eshet-Alkalai (2004) yang mencakup lima dimensi literasi, yaitu photo-visual literacy, reproduction literacy, branching literacy, information literacy, dan socio-emotional literacy. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau, ditemukan bahwa kemampuan literasi digital informan berada pada kategori cukup baik, meskipun masih terdapat kecenderungan bergantung pada visual dan opini publik dalam memverifikasi informasi *hoax* terkait lowongan pekerjaan di *Instagram*.

Aspek literasi digital dalam teori Eshet-Alkalai (2004) merujuk pada kemampuan seseorang untuk berpikir kritis terhadap informasi digital, termasuk memverifikasi kebenaran, mengevaluasi sumber, dan menghindari penipuan berbasis informasi. Dalam konteks *Instagram*, kemampuan ini menjadi penting mengingat banyaknya unggahan *hoax* yang menyerupai berita asli, iklan, hingga lowongan kerja. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana mahasiswa menyikapi informasi tersebut.

Sama halnya dengan informasi yang baru-baru ini tersebar di aplikasi *Instagram*, terkait informasi palsu lowongan kerja penerimaan calon pegawai negeri sipil (CPNS) tahun 2025 mengatasnamakan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI).



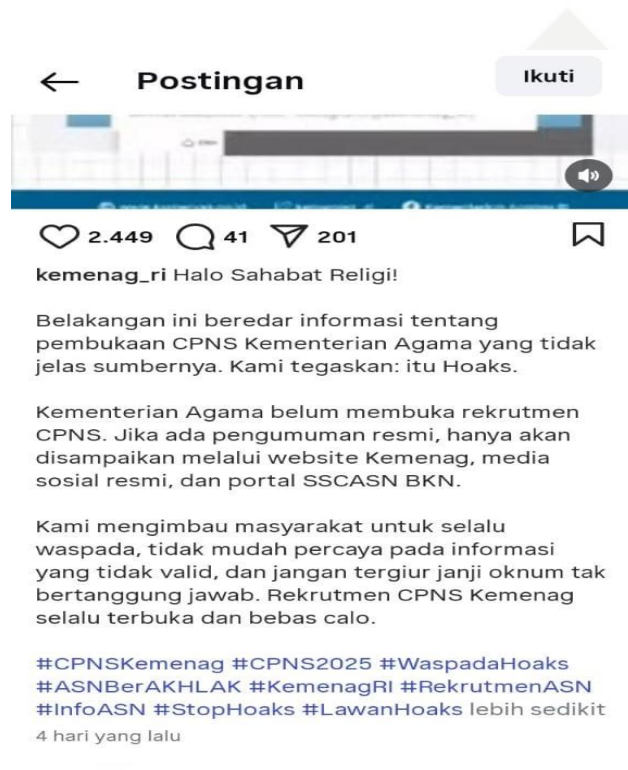
Gambar 4.1 *Hoax* pendaftaran CPNS kemenag RI (Sumber: *Instagram* diakses 27/9/2025)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari gambar dapat dijelaskan bahwa informasi yang disebarluaskan sudah terlihat jelas bahwa informasi tersebut adalah *hoax*, karena kurangnya detail informasi yang dipaparkan pada gambar. Namun, hal tersebut tentunya dapat ditelaah oleh pengguna *instagram* apabila kuatnya kemampuan literasi digital seseorang

Terkait dengan adanya informasi tersebut pihak Kemenag RI langsung melakukan klarifikasi terkait adanya sebaran informasi yang tidak benar tersebut di akun resmi *instagram* Kemenag RI



Gambar 4.2 Klarifikasi pihak kemenag RI terkait *hoax* pendaftaran CPNS Tahun 2025 (Sumber: *Instagram* diakses (27/9/2025))

Dengan adanya postingan tersebut, oleh sebabnya perlu adanya pemahaman kuat terkait literasi digital terutama dalam menyikapi setiap informasi *hoax* yang tersebar di media sosial terutama *instgram*, oleh karena penulis membahas lebih dalam bagaimana literasi digital Mahasiswa/i ilmu komunikasi dalam menilai setiap informasi *hoax* yang ditemukan melalui teori literasi digital oleh Eshet Alkalai

1. Photo Visual Literacy

Tulisan adalah bentuk komunikasi yang menggunakan simbol. Dalam sejarahnya, sistem tulisan berkembang dari alfabet bergambar yang menggunakan simbol dengan makna visual untuk mewakili kata atau huruf dan membutuhkan tingkat pemrosesan kognitif yang rendah menjadi alfabet modern yang tersusun dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

simbol abstrak (huruf), sehingga memerlukan proses berpikir yang lebih tinggi.

Sebaliknya, perkembangan komunikasi visual dalam lingkungan digital menunjukkan tren yang berlawanan. Contohnya dapat dilihat pada antarmuka komputer yang berkembang dari tampilan berbasis teks dan perintah sintaksis menjadi antarmuka grafis yang intuitif. Antarmuka modern menerapkan prinsip “*using vision to think*” (Mullet & Sano, 1995; Shneiderman, 1998; Tufte, 1990) dan menciptakan bentuk komunikasi visual yang lebih efektif serta mudah dipahami pengguna (Nielsen, 1993).

Penelitian tentang *usability* menunjukkan bahwa antarmuka berbasis grafis lebih mudah dipelajari oleh hampir semua pengguna, baik pemula maupun ahli, karena antarmuka jenis ini menggunakan bentuk komunikasi visual yang alami (Margono & Shneiderman, 1987).

Dalam banyak hal, antarmuka grafis ini merupakan kebangkitan kembali bentuk literasi kuno yang pernah ada pada masa alfabet bergambar: yaitu kemampuan membaca melalui asosiasi visual atau photo-visual reading (Snyder, 1999). Pada penelitian tersebut disampaikan dimana pengguna bekerja dalam antarmuka grafis, mereka menggunakan bentuk literasi digital khusus, yaitu photo-visual literacy kemampuan untuk *membaca*, memahami, dan menafsirkan instruksi atau pesan melalui tampilan visual.

Orang yang memiliki literasi foto-visual umumnya memiliki memori visual yang kuat serta pola pikir intuitif-asosiatif yang membantu mereka dengan cepat memaknai pesan visual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan literasi foto-visual dalam antarmuka digital dapat meningkatkan efisiensi. Misalnya, Springler (1987) dan Aspillaga (1996) menemukan bahwa penggunaan tampilan gambar dapat secara signifikan mempercepat waktu yang diperlukan untuk menjalankan tugas digital, sehingga literasi ini penting untuk dipertimbangkan dalam desain antarmuka.

Dari hasil wawancara dengan Firly Apriyana Mahasisiwi Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 ia menyatakan bahwa, Photo-visual literacy merupakan kemampuan memahami informasi melalui elemen visual seperti layout, logo, tipografi, dan desain digital. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka menilai kredibilitas informasi lowongan pekerjaan di *Instagram* dengan memperhatikan aspek visual terlebih dahulu. Hal ini tampak dari kecenderungan mahasiswa mempercayai postingan dengan logo instansi resmi, warna institusional, atau desain yang profesional.

Temuan ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bahri (2021) yang menjelaskan bahwa dalam konteks media sosial, visual seringkali digunakan sebagai indikator validitas suatu informasi. Namun demikian, meskipun tampilan visual meyakinkan, mahasiswa tetap menunjukkan sikap kritis dengan melakukan pengecekan lanjutan seperti membaca komentar publik atau mengecek akun pembuat informasi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan photo-visual literacy informan berada pada level moderat yakni visual digunakan sebagai penyaring awal, namun tidak menjadi satu-satunya dasar keputusan.

2. Reproduction Literacy

Penemuan mesin cetak oleh Gutenberg pada tahun 1455 merupakan lompatan besar dalam kemampuan manusia untuk menyalin, memperbanyak, dan menyebarkan informasi secara massal. Sebelum itu, semua pengetahuan tertulis atau visual disimpan dalam bentuk yang sulit didistribusikan, misalnya dalam perpustakaan atau naskah tunggal. Sebagian tradisi bahkan hanya diwariskan secara lisan, bukan melalui tulisan. Lompatan besar berikutnya dalam kemampuan reproduksi informasi terjadi pada abad ke-20 dengan munculnya teknologi digital. Teknologi ini memungkinkan proses penggandaan, penyuntingan, dan distribusi informasi dilakukan tanpa batas, cepat, dan hampir tanpa biaya (Benjamin, 1994).

Namun, kemampuan reproduksi digital ini menimbulkan pertanyaan baru mengenai kreativitas, orisinalitas, dan batas-batas karya intelektual. Reproduction literacy diartikan sebagai Kemampuan menciptakan karya bermakna dan orisinal melalui proses menggabungkan, mengedit, merekontekstualisasi, atau mentransformasi informasi digital yang sudah ada. (Eshet, 2002; Gilster, 1997; Labbo, Reinking, & McKenna, 1998). Individu dengan kemampuan literasi reproduksi yang baik biasanya memiliki pola pikir sintetis dan multidimensional, yang memungkinkan mereka melihat hubungan antar informasi dan menghasilkan kombinasi baru yang bermakna. Penelitian Eshet (2002) menunjukkan bahwa kemampuan literasi reproduksi pada orang dewasa lebih tinggi dibandingkan peserta yang lebih muda berlawanan dengan pola pada *photo-visual literacy*, dimana peserta muda lebih unggul.

Berdasarkan hasil temuan lewat wawancara, sebagian besar informan tidak memproduksi ulang konten lowongan kerja, melainkan hanya membagikan informasi yang telah dianggap valid. Hanya satu informan yang pernah membuat konten lowongan kerja untuk kebutuhan lembaga tempat ia bekerja. Sementara informan lain memilih untuk hanya membagikan ulang informasi dari sumber resmi. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap risiko penyebaran hoaks apabila tidak dilakukan verifikasi terlebih dahulu. Penelitian Isnaini (2022) mendukung temuan ini, di mana mahasiswa lebih memilih berperan sebagai kurator informasi daripada produsen konten, terutama dalam konteks informasi formal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seperti lowongan pekerjaan.

3. Branching Literacy

Branching literacy adalah kemampuan untuk menavigasi informasi dalam lingkungan hypermedia secara tidak berurutan, sambil tetap memahami hubungan antar konsep, menjaga orientasi, dan membangun pengetahuan dari berbagai sumber yang terpisah.

Branching literacy mencakup kemampuan menavigasi informasi dalam jejaring digital secara non-linear dan menemukan sumber yang relevan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan navigasi digital yang baik.

Kebanyakan dari jawaban informan menyatakan bahwa mereka tidak membuka tautan mencurigakan, terutama tautan yang berasal dari akun tidak resmi, untuk menghindari risiko phishing. Selain itu, beberapa informan memverifikasi informasi melalui website resmi, fitur Direct Message (DM), atau platform profesional seperti LinkedIn.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aini & Anggraini (2023) yang menemukan bahwa digital native semakin terbiasa dengan proses validasi berlapis ketika menemukan informasi yang berpotensi meragukan.

4. Information Literacy

Seiring dengan semakin mudahnya akses terhadap informasi, kemampuan individu untuk menilai, memilah, dan menggunakan informasi secara tepat menjadi keterampilan yang sangat penting terutama dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan (Kerka, 1999; Salomon, 2000).

Information literacy adalah kemampuan kognitif untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan efektif, serta menentukan apakah informasi tersebut valid, relevan, akurat, dan layak digunakan.

Seseorang yang memiliki literasi informasi tidak mudah percaya pada informasi dan selalu mempertanyakannya terlebih dahulu bahkan jika informasi tersebut tampak meyakinkan atau berasal dari sumber yang tampaknya resmi.

Gilster (1997) menegaskan bahwa literasi informasi bukan hanya soal kemampuan mencari informasi, tetapi kemampuan berpikir kritis terhadap informasi.

Information literacy merupakan kemampuan mencari, mengakses, mengevaluasi, serta menentukan keaslian suatu informasi. Informan menyatakan bahwa mereka mengikuti akun pemerintah, perusahaan resmi, dan job platform terpercaya untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendapatkan informasi lowongan kerja. Namun, beberapa informan mengaku masih kesulitan membedakan *hoax* karena banyaknya akun yang meniru format instansi resmi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kesadaran filter informasi, tantangan struktural berupa banyaknya akun palsu di *Instagram* masih mempengaruhi akurasi persepsi.

Temuan ini diperkuat oleh laporan Kominfo (2024) yang menyebutkan bahwa *Instagram* merupakan salah satu platform dengan penyebaran *hoax* terbesar setelah aplikasi TikTok.

5. Socio-Emotional Literacy

Keberhasilan seseorang dalam lingkungan digital tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis atau kognitif, tetapi juga pada kemampuan sosial dan emosional dalam berinteraksi dengan orang lain melalui berbagai platform digital (Gilster, 1997; Pool, 1997; Reeves & Nass, 1996).

Socio-emotional literacy didefinisikan sebagai Kemampuan untuk menggunakan komunikasi digital secara aman, etis, bertanggung jawab, dan empatik serta kemampuan memahami dinamika sosial dalam lingkungan digital.

Socio-emotional literacy merujuk pada kemampuan bersikap etis, kritis, dan bijak ketika berinteraksi dalam ekosistem digital. Berdasarkan wawancara, mahasiswa menunjukkan sikap berhati-hati ketika menemukan informasi lowongan kerja karena khawatir menjadi korban penipuan digital.

Sebagian informan menyatakan bahwa mereka tidak langsung membagikan informasi sebelum memastikan validitasnya, menunjukkan adanya kesadaran tanggung jawab digital dalam ruang publik. Hal ini sejalan dengan penelitian Heryanto (2023) yang menyatakan bahwa pengguna digital dengan tingkat awareness tinggi cenderung melakukan verifikasi sebelum menyebarkan informasi.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki kemampuan literasi digital yang cukup baik dalam menyikapi informasi lowongan pekerjaan di *Instagram*. Namun, terdapat kecenderungan bahwa visual dan komentar publik masih menjadi acuan awal dalam penentuan validitas informasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap literasi digital mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam menyikapi informasi hoaks di *Instagram*, dapat disimpulkan bahwa para informan menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap lima dimensi literasi digital yang dikemukakan oleh Eshet-Alkalai, yaitu photo-visual literacy, reproduction literacy, information literacy, branching



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

literacy, dan socio-emotional literacy.

Dalam aspek photo-visual literacy, mahasiswa telah menunjukkan kesadaran untuk memverifikasi informasi visual, meskipun masih terdapat kasus di mana mereka tertipu oleh tampilan visual yang manipulatif. Sementara itu, pada reproduction literacy, sebagian besar informan telah membagikan ulang atau menciptakan konten digital dengan pertimbangan etis, meskipun belum semua menunjukkan keberanian untuk memproduksi informasi secara aktif.

Pada dimensi information literacy, mahasiswa tampak aktif melakukan pengecekan kebenaran informasi dengan berbagai metode, meskipun sebagian masih bergantung pada komentar publik sebagai indikator awal. Aspek branching literacy menunjukkan adanya perbedaan kemampuan dalam menelusuri informasi dari berbagai sumber, di mana sebagian mahasiswa aktif mencari rujukan tambahan, sementara sebagian lainnya lebih pasif dalam menelusuri hoaks.

Terakhir, dalam dimensi socio-emotional literacy, seluruh informan menunjukkan sikap etis, empatik, dan bertanggung jawab saat menghadapi penyebaran informasi hoaks, terutama dari orang terdekat. Mereka cenderung mengedepankan klarifikasi dengan cara yang sopan dan tidak konfrontatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki fondasi literasi digital yang cukup kuat, namun perlu ditingkatkan melalui pendidikan literasi digital yang lebih terstruktur dan aplikatif, baik melalui program kampus, pelatihan, maupun penyadaran kolektif di ruang digital.